

Peran Filsafat Aksiologi dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

Muhamad Agus Nurohman
STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

Corresponding Author: ✉ magusnurohman8@gmail.com

ABSTRACT

The roles are tasks and obligations that must be carried out according to their function in a system. As a source of scientific thought, philosophy plays an important role in formulating educational ideologies that lead to science. Philosophy has a systematic role in the implementation of science which will lead to a view of the results of the educational process. The fundamental ideology of education in Indonesia must refer to the philosophy of the Indonesian nation, namely Pancasila. Axiology as the basic foundation of education has a role that is not easy. As a branch of philosophy, axiology discusses the scientific theory of value. Values in axiological philosophy are divided into two, namely ethics and aesthetics. Ethics discusses the theory of moral values, morals and human behavior. Meanwhile, aesthetics discusses the value of an object, whether abstract or concrete, which in this discussion emphasizes the values contained in the independent learning curriculum. The research method in this research is qualitative library research or what is often called library study or literature study. Data collection in library research research is looking for sources and constructing them from various sources such as books, scientific articles and research that has already been carried out. The conclusion of this research is that axiological philosophy has a very vital role not only in its development. More than that, axiological philosophy is the basic basis for formulating an independent learning curriculum so that in the process it produces Pancasila products through Pancasila student profiles.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 15, 2023

Revised

September 23,

2023

Accepted

October 23, 2023

Keywords: *Philosophy, Axiology, Independent Learning Curriculum*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai bimbingan kearah kedewasaan serta perkembangan kemampuan baik dari ranah kognitif, afektif, Psikomotorik maupun intuitifnya. Kemajuan pendidikan diawali perumusan kurikulum pendidikan yang terencana, terstruktur dan terukur serta memiliki tujuan yang jelas sebagai pijakan anak tangga menuju pendidikan yang maju. Kurikulum disebut sebagai anak tangga pijakan pertama pendidikan bukan tanpa alasan, mengingat kurikulum merupakan program pendidikan yang menekankan tujuan, isi, muatan pelajaran dan metode dalam sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum memberikan arahan kepada pelaku pendidikan supaya apa yang menjadi tujuan negara dapat terarah sesuai dengan ideologi bangsa.

Indonesia merupakan negara yang memiliki falsafah besar sebagai landasan pemikiran dalam dunia pendidikan. Landasan paling urgen dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia atau yang sering disebut (UUD 1945). Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia memiliki peran membawa kepada konsep Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Pemimpin yang berdaulat dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan UUD 1945 memuat tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai mesin penggerak baru dalam dunia pendidikan di Indonesia kurikulum merdeka dan merdeka belajar belum sepenuhnya dipahami secara menyeluruh oleh pelaku pendidikan mulai dari stake holder, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan komponen-komponen yang terkait dengan dunia pendidikan untuk menghasilkan output pendidikan yang beriman, bertakwa, mandiri, kompeten, kompotitif dan pancasilais. Pengetahuan yang mendalam tentang kurikulum merdeka belajar ini belum merata dipahami oleh pelaku pendidikan. Memahami kurikulum kepada seluruh kalangan akademik adalah tugas kita semua. Hal ini yang menjadi landasan dasar yang kuat untuk dilakukan penelitian terhadap kurikulum merdeka belajar, supaya dalam implementasinya kurikulum merdeka belajar memiliki arah yang tepat dan dapat sesuai dengan tujuan falsafah bangsa ini Seperti yang terkandung dalam UU No.20 Tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.(Pemerintah Pusat, 2023)

Penelitian kurikulum merdeka dan merdeka belajar ini mengarah kepada salah satu cabang filsafat sebagai *mother of science* (Induk ilmu pengetahuan) filsafat sendiri terbagi menjadi 3 cabang keilmuan, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat yang ada mulai dari teologi, cosmologi, anthropologi dan psikologi. Epistemologi membahas tentang hakikat atau teori pengetahuan. Sedangkan "aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji manfaat atau nilai dari ilmu yang diperoleh manusia".(Faizah, 2020) Jadi dapat disimpulkan bahwa aksiologi membahas tentang etika dan estetika suatu benda yang pada penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan khususnya kurikulum merdeka belajar. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji manfaat atau nilai dari ilmu yang diperoleh manusia.

Filsafat ilmu khususnya aksiologi dapat dijadikan alat untuk memahami arah dan tujuan pendidikan khususnya pada *value* (nilai) dari kurikulum merdeka belajar ini. Mengapa demikian? Filsafat aksiologi membahas dua ranah nilai dalam implementasinya, yaitu etika dan estetika. Filsafat etika berkonsentrasi membahas tentang nilai ahlak, moral dan tingkah laku yang terkandung dalam tujuan kurikulum merdeka belajar. Sedang estetika membahas tentang nilai suatu benda yang implementasinya ada pada kurikulum merdeka belajar. Pemaparan di atas menjelaskan pentingnya filsafat aksiologi (Etika dan estetika) untuk meninjau kurikulum merdeka belajar sebagai pemahaman bagi pelaku pendidikan supaya dapat terarah dalam menjalankan amanah pendidikan sesuai tujuan dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar negara Indonesia. Ini menegaskan bahwa penelitian ini layak dan menarik untuk dikaji.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif pustaka atau yang sering disebut studi pustaka atau studi literatur. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam

tentang fakta atau kenyataan yang sebenarnya melalui proses berpikir induktif yang memusatkan perhatian pada kenyataan. Sumber data yang didapat dalam penulisan penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan kajian yang sumber data didapat dari buku, artikel ilmiah, manuskrip, dan yang sejenisnya yang terkait dengan topik pembahasan.

Pengumpulan data dalam penelitian *library research* menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.(Adlini et al., 2022). Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada web kemendikbud tentang kurikulum merdeka belajar. Selain itu, data primer juga diambil dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjadi rujukan utama perumusan kurikulum merdeka belajar. Korelasi positif yang signifikan antara kedua sumber ini menjadi tinjauan utama filsafat aksiologi dalam bidang etika dan estetika. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang telah publish di jurnal ilmiah dan buku-buku yang membahas tentang filsafat, filsafat ilmu, filsafat pendidikan dan kurikulum pendidikan. Sumber sekunder ini adalah sumber yang dapat dijadikan rujukan pendukung demi suksesnya penilian ini.

RESULT AND DISCUSSION

1. Aksiologi dalam Falsafah dan Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi, filsafat berasal dari dua kata (yunani), yaitu "*Philos*" dan "*Sophos*". *Philos* artinya cinta atau persahabatan, sedangkan *sophos* artinya hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan dan intelegensi. Etimologi tersebut menggambarkan bahwa filsafat berarti berpikir secara kritis, empiris, rasional, logis, mendalam dan universal tentang segala sesuatu sehingga dapat dengan jelas melihat hakikat (nilai) segala sesuatu berdasar pengetahuan yang hendak dibawa ke ranah ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan formulasi pengetahuan manusia tentang alam semesta yang disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional. Pengembangan ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh adanya tiga dorongan, yaitu: *Pertama*, dorongan untuk mengetahui yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup. *Kedua*, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya. *Ketiga*, dorongan menyangkut penilaian mengenai realitas eksistensi manusia itu sendiri.(Jalaludin, 2013)

Sebagai sumber pemikiran ilmiah dalam dunia pendidikan, filsafat memiliki peran yang vital dalam pembentukan ideologi pendidikan yang mengarah kepada ilmu pengetahuan. Secara sistematis, filsafat memiliki peran dalam implementasi ilmu pengetahuan yang akan membawa pandangan hasil dari proses berlangsungnya pendidikan. Ideologi mendasar pendidikan di Indonesia wajib mengacu kepada falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Sebagai falsafah bangsa Indonesia, Pancasila memiliki karakteristik pandangan aksiologis yang tidak diragukan lagi. Makna atau hakikat yang terkandung dalam Pancasila telah dirumuskan sesuai karakter bangsa Indonesia

yang majemuk. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila membawa ke arah kebhinekaan. Kebhinekaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Ia tidak terjadi secara tiba-tiba namun melalui proses historis yang panjang. Jauh sebelum masyarakat Barat mendengungkan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan kebhinekaan yang sangat kaya yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan sebagainya. (Utami & Widiadi, 2016a).

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan negara Indonesia. Kata *bhineka* ditafsirkan sebagai keberagaman sementara kata *ika* ditafsirkan sebagai kesatuan sehingga secara sederhana *bhineka tunggal ika* diartikan sebagai keberagaman dalam persatuan. (Utami & Widiadi, 2016b) *Bhineka Tunggal Ika* juga direpresentasikan dalam tema keberagaman atau pluralitas. (Magnis-Suseno, 2015) Kurikulum MBKM yang merupakan kurikulum terbaru di Indonesia, lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran diluar dan didalam kampus. Hal ini dapat diketahui dari pematangan delapan kegiatan pembelajaran yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik yang merupakan inti dari perubahan kurikulum. Dari sisi penilaian, MBKM memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai Pancasila dan *bhineka tunggal ika* yang merupakan ciri khas kebangsaan Indonesia. (Vhalery et al., 2022)

Jika ditinjau secara mendalam, nilai aksiologis Pancasila sudah memiliki syarat filsafat aksiologi. Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar, yakni:

a. Etika

Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.

b. Estetika

Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Studi ini fokus pada komponen etika dalam tinjauan aksiologi dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka belajar. (Abdulhak, 2008)

Dapat disimpulkan bahwa berbicara tentang filsafat aksiologi berti berbicara tentang nilai. Nilai dalam filsafat aksiologi dibagi menjadi dua pembahasan pokok, yaitu etika dan estetika. Etika memiliki tugas membahas tentang ranah nilai ahlak, norma, moral dan tingkah laku. Sementara estetika terfokus membahas ranah nilai keindahan suatu benda baik yang bersifat konkrit maupun abstrak.

Implementasi kurikulum merdeka belajar harus berpijak pada keindahan dan kearifan yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah berdirinya bangsa Indonesia, mengingat Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang berpegang teguh pada prinsip kebhinekaan. Sebagai salah satu sarana ilmu pengetahuan, filsafat aksiologi memiliki peran penting dalam menentukan nilai etika dan estetika kurikulum merdeka belajar. Prinsip dan nilai-nilai kebhinekaan yang terkandung dalam kurikulum merdeka belajar dapat dipahami melalui hasil berfikir filsafat aksiologi. Agar dalam implementasinya kurikulum merdeka belajar akan bernilai dan terarah sesuai dengan tujuan berdirinya bangsa Indonesia.

2. Peran Filsafat Aksiologi dalam Pendidikan

Peran merupakan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan fungsinya dalam sebuah sistem. Aksiologi sebagai landasan dasar pendidikan memiliki peran yang tidak mudah. Sebagai salah satu cabang ilmu

dalam filsafat, aksiologi membahas tentang teori ilmu pengetahuan sebagai karakteristik dalam bidang pendidikan. Karakteristik ilmu pengetahuan dalam pendidikan lebih menitik beratkan pada nilai-nilai tiap bagiannya. Baik nilai dasar etika maupun nilai dasar estetikanya.

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang mempelajari hakekat pendidikan. Filsafat pendidikan memandang kegiatan pendidikan sebagai objek yang perlu dikaji. Ada banyak defisini mengenai filsafat pendidikan, tetapi akhirnya semua berpendapat dan mengajukan soal kaidah-kaidah berpikir filsafat dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam bidang pendidikan. Upaya ini kemudian menghasilkan teori dan metode pendidikan untuk menentukan gerak semua aktivitas pendidikan. Studi filosofis yang sangat luas dan mendalam tentang pendidikan itu pada dasarnya mencakup kajian-kajian sebagai berikut:

- a. Hakikat pendidikan
- b. Tujuan pendidikan
- c. Hakekat pengajaran dan belajar
- d. Bagian-bagian pendidikan
- e. Ruang lingkup pendidikan
- f. Hubungan pendidikan dengan kehidupan (manusia, etika, nilai, moral, estetika). (Hikmawan, 2017)

Objek penyelidikan filsafat adalah segala yang ada dan yang mungkin ada, tidak terbatas. Inilah yang disebut objek materiel filsafat. Kalau demikian, apakah yang membedakan objek filsafat dan objek ilmu pengetahuan lainnya? Objek filsafat yang dimaksud adalah objek materielnya, sebab ilmu pengetahuan pun mempunyai objek materiel yang sama dengan filsafat. yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Ilmu pengetahuan bebas dan tidak terikat untuk menentukan objek penyelidikannya, dan sampai saat ini, belum ada batasan dalam objek ilmu pengetahuan (objek materiel). Oleh karena itu kalau dilihat objek materielnya baik filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki objek yang sama. (S.Praja, 2020)

Ilmu pengetahuan telah membuktikan perannya dalam membangun kehidupan manusia. Untuk menguraikan lebih detil tentang kegunaan dari ilmu pengetahuan, tentu harus dilihat dari perspektif filsafat, yaitu dari sudut pandang aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas teori tentang nilai-nilai; Etika (Etika Filosofis, Etika Teologis, dan Etika Deontologis) dan Estetika (keindahan dan kesenian). (Hosnan & Warits, 2017) Ilmu pada hakikatnya adalah netralan bergantung pada manusia. Secara aksiologis, manusia dapat menentukan dan memberikan penilaian tentang bermanfaat atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan. Untuk itu, dalam sisi aksiologis, ilmu haruslah memberikan kontribusi yang lebih bermanfaat pada kehidupan manusia. (Nasir, 2021) Menanamkan pendidikan kepada bangsa Indonesia adalah berarti berupaya memberikan sikap dan nilai-nilai pengetahuan yang kuat untuk menjadi masyarakat dan bangsa yang berperadaban serta berkarakter. (Hadi, 2017)

Pengetahuan yang telah berkembang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menjadi ilmu. Sedangkan ilmu terkandung pengetahuan yang pasti, sistematis, metodik, ilmiah dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi yang bersifat natural yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah. Pengetahuan sesungguhnya hanyalah merupakan produk atau hasil dari sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

Ilmu merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diuji kebenarannya serta harus diupayakan melalui aktivitas

manusia. Ilmu tidak cukup hanya dengan menetapkan fenomena-fenomena saja melainkan berupaya mencari hubungan sebab akibat dari fenomena-fenomena yang terjadi.

Ilmu ditemukan secara individual (perseorangan) namun dimanfaatkan secara social serta merupakan pengetahuan umum dimana teori ilmiahnya ditemukan secara individual dikaji, diulangi, dan dimanfaatkan secara bersama-sama. Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah disusun secara sistematis dan diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan dinyatakan valid atau shahih. Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui namun belum disusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya menurut metode ilmiah serta belum dinyatakan valid atau shahih. (Rosnawati et al., 2021)

Pengetahuan ilmu filsafat aksiologi membahas bagaimana cara seseorang untuk memperlakukan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tanpa harus merugikan banyak pihak, dan mempelajari tentang bagaimana seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan berperilaku (moral). Dan mengestetikan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pengetahuan hendaknya berperilaku sesuai tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki yang mana ilmu pengetahuan itu sesungguhnya akan menampilkan sebagai mana kita berperilaku. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari pada orang awam lainnya, maka itu akan terlihat dari cara dia berperilaku.

Disini kita mengetahui bahwa pengetahuan filsafat itu memiliki dua kegunaan yaitu secara umum dan secara khusus, secara umumnya ialah manfaat yang diambil oleh orang-orang yang mempelajari ilmu filsafat secara mendalam yaitu dapat memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah secara kritis. Dan kegunaan khususnya adalah berupa pemecahan masalah secara tertentu atau spesifik dalam dimensi ruang dan waktu yang terbatas. Juga secara umum guna pengetahuan filsafat yaitu membawa berfikir logis, runtut dan sistematis; mengarahkan untuk memiliki wawasan luas; mengarah untuk tidak bersikap statis; membantu berpikir secara mendalam; menambah ketakwaan; menjadi manusia sadar akan kedudukannya. (Santi et al., 2023)

Kedudukan manusia di bumi adalah sebagai khalifah Allah yang secara khusus diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya. Selain itu manusia dengan segala kodrat dan sifat yang dimiliki berpotensi melakukan kejahatan, dan dilain sisi berpotensi melakukan kebaikan-kebaikan. Dari segi tugasnya, manusia berfungsi sebagai khalifah dan mengabdikan sebagai hamba. Di samping itu tugas lain yang harus dilaksanakan ialah mencari dan menemukan ilmu pengetahuan baik eksakta, sosial, humaniora dan ilmu keagamaan. Manusia wajib memakmurkan bumi, wajib mensejahterakan manusia, wajib memikul amanah sebagai tugas moral dan wajib bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. (Seha, 2017)

3. Peran Filsafat Aksiologi dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Pendidikan yang ada di Indonesia tertantum pada UU No. 20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan kurikulum yang mempermudah proses pendidikan. Konsep merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan pendidikan dengan cara bebas berpikir dan bebas berinovasi. (Vhalery et al., 2022)

Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan

mendalam. (Rahmadayanti, n.d.) Peran pendidik dan peserta didik adalah Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi-aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat. Pendidikan menurut aliran filsafat realisme menekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. (Muslim, 2023)

Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari upaya mewujudkan sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan konsep tersebut dipilih strategi khusus untuk mengeluarkan berbagai hal dalam implementasi. Pemahaman para pendidik tentang filosofi sebagai dasar pengetahuan sangat penting sebagai dasar refleksi dan sebagai dasar untuk mengimplementasikan konsep pembelajaran mandiri yang disusun dengan cermat tujuan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia. (Salmiyanti & Desyandri, 2023)

Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 sebagai turunan UUD 1945 menerangkan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan.

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global; dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (Pemerintah Pusat, 2023)

Landasan tersebut di atas merupakan landasan dasar tersusunnya kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah sebagai jawaban atas tantangan global yang dihadapi seluruh dunia dengan tidak melupakan tujuan dasar falsafah aksiologi bangsa Indonesia khususnya nilai etika dan estetika. Tujuan kurikulum merdeka sebagai solusi era moderen ini, tentunya memiliki nilai-nilai aksiologis yang mengarah pada ideologi bangsa yang tercermin dari profil pelajar pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. (BSKAP, 2022)

Pertama, Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia artinya bahwa Pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME diwujudkan dengan akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia. Profil yang pertama yang berorientasi pada nilai sila Pertama Pancasila ini menjadi paling penting yang akan mendasari lima profil lainnya. Dengan berketuhanan, profil yang lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri Pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan kajian filsafat Pancasila, bahwa secara aksiologi, sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena jelas mengandung nilai religius, sedangkan pada tingkat dibawahnya adalah keempat nilai manusia dasar. Nilai ketuhanan lebih tinggi dari nilai kemanusiaan, yang digambarkan dengan 5 Profil Pelajar Pancasila yang lain. *Kedua*, Berkebhinekaan global, hakikat profil yang kedua ini mengandung arti bahwa Pelajar Pancasila harus dapat mengenal dan menghargai budaya, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya. Mereka juga mampu berefleksi dan bertanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial. *Ketiga*, Mandiri, artinya Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta memiliki regulasi diri. *Keempat*, Bergotong Royong, maksudnya adalah Pelajar Pancasila gemar melakukan gotong royong dengan melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian tinggi, dan berbagi dengan sesama. *Kelima*, Bernalar kritis, artinya bahwa Pelajar Pancasila mampu menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik secara kritis. Mereka juga mampu mengevaluasi dan merefleksi penalaran dan pemikirannya sendiri. *Keenam*, Kreatif, maksudnya bahwa Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bisa menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Mereka juga memiliki keluwesan dalam berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. (Susilawati et al., 2021)

Menurut trisnawati dkk, ke-enam profil tersebut jika dilihat dari sudut pandang filsafat etika ada tiga kategori profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

1. Etika deskriptif terdapat pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia; dimensi bergotong royong; dan dimensi berkebhinekaan global.
2. Etika normatif terdapat pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia; dimensi mandiri; dimensi bergotong royong; dan dimensi bernalar kritis.
3. Etika metaetika terdapat pada dimensi bergotong royong; dimensi berkebhinekaan global; dimensi bernalar kritis. (Trisnawati et al., 2022)

Penjelasan di atas menerangkan bahwa kurikulum merdeka belajar dalam pengembangannya sangat erat kaitannya dengan filsafat aksiologi yang dalam pembahasannya lebih menitik beratkan pada nilai-nilai (*Value*). Nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum merdeka belajar merupakan nilai-nilai untuk membentuk peserta didik menjadi manusia memiliki karakter pancasilais.

Desain kurikulum merdeka belajar tidak hanya berkonsentrasi pada pengembangan ilmu pengetahuan semata. Lebih dari itu, kurikulum merdeka belajar menekan pada pembentukan karakter kebangsaan Indonesia yang majemuk dan multikulturalis melalui profil pelajar pancasila yang diharapkan memiliki

karakter pancasilais melalui etika deskriptif, etika normatif dan etika metaetika. Yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki sikap mandiri, bergotong-royong, menerapkan perilaku kebinekaan global, berpikir dengan nalar kritis, serta kreatif dalam hal pengembangan diri.

CONCLUSION

Berfilsafat merupakan aktivitas berfikir netral, logis, empiris, rasional, mendalam untuk menemukan kebenaran universal guna kemaslahatan dan keberlangsungan kehidupan. Menggunakan filsafat dalam dunia pendidikan berarti telah berpikir kritis terhadap pendidikan guna perkembangan dan kemajuan pendidikan itu sendiri. Salah satu yang tidak dapat ditawar bahwa kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar yang pada pengembangannya wajib mengacu kepada filsafat. Salah satu cabang filsafat yang mendasari pengembangan kurikulum merdeka belajar adalah cabang filsafat aksiologi. Filsafat aksiologi membahas dua hal pokok yang menjadi pembahasannya yaitu etika dan estetika. Kurikulum merdeka belajar tidak hanya menekankan pada pengetahuan semata, lebih dari itu Kurikulum merdeka belajar menekankan kepada proses belajar mengajar yang mengarah kepada etika dan estetika filsafat yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih dalam filsafat aksiologi mengkategorikan menjadi tiga kategori etika, yaitu: etika deskriptif, etika normatif dan etika metaetika. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat aksiologi memiliki peran yang sangat vital tidak hanya pada pengembangannya saja. Lebih dari itu, filsafat aksiologi merupakan yang menjadi landasan dasar untuk meramu kurikulum merdeka belajar agar pada proses dan implementasinya menghasilkan produk yang Pancasilais melalui profil pelajar pancasila.

REFERENCES

- Abdulhak. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Abdulhak, Ed.; I). Remaja Rosdakarya.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- BSKAP. (2022). *Dimensi, Elemen dan Subelemen (Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Faizah, U. (2020). *Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22446>
- Hafiedh Hasan dan Arif Ismunandar. (2022). *Kepemimpinan Transformasional dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Al Qiyam*, Vol 3 (2), 214-222, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i2.285>
- Hadi, S. (2017). *Hak Mendapatkan Pendidikan Tinjauan Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam*. *PALAPA*, 5(2), 78-91. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.47>
- Hikmawan, F. (2017). *Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik*. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36>
- Hosnan, M., & Warits, Abd. (2017). *Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam*. *Tafhim Al-Ilmi*, 9(2). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2991>.

- Ismunandar, Arif. (2020). "Dinamika Sosial dan Pengaruhnya terhadap Transformasi Sosial Masyarakat". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3 (2), 205-219. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.
- Ismunandar, Arif. (2022). "Integrasi interkoneksi profesionalisme pendidik dan implementasi pendidikan karakter". *Ta'lim: Jurnal Agama Islam*, 3 (2), 34-49. <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v4i1.751>.
- Jalaludin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Rajawali Pers.
- Magnis-Suseno, F. (2015). *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Politik Aktual*. Penerbit Buku Kompas.
- Muslim, A. (2023). *Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34-40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Nasir, M. (2021). *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia*. *Syntax Idea*, 3(11), 2457-2467. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>
- Pemerintah Pusat. (2023). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rahmadayanti, Dewi. H. A. (n.d.). *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*. JURNAL BASICEDU.
- Rosnawati, R., Ahmad Syukri, A. S., Badarussyamsi, B., & Ahmad Fadhil Rizki, A. F. R. (2021). *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186-194. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>
- Santi, Aisyah, R. D., Nadella, N., Aprilia, N. I., Febrian, M., & Harahap, S. S. A. (2023). *Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 17-26. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471>
- Seha, S. (2017). *Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia*. *Jurnal Ushuluddin, Media Dialog Pemikiran Islam*, 14(3), 339-410.
- S.Praja, J. (2020). *Aliran-aliran Filsafat & Etika* (1st ed., Vol. 6). Kencana A.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). *Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar*. *Jurnal Teknodik*, 155-167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Trisnawati, W., Putra, R. E., & Balti, L. (2022). *Tinjauan Aksiologi pada Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 286-294. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.985>
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). *Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah*. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur*. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>

Copyright Holder :

© Muhamad Agus Nurohman (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

